

QUO VADIS SEKOLAH KATOLIK?

Oleh Pice Dori Ongen SVD

Arus perubahan yang mewarnai hidup kita terasa begitu cepat dan menantang. Tegangan-tegangan terprofokasi oleh konflik entah bersenjata maupun yang bercorak sosial ekonomi tiap hari menelan korban; teknologi semakin canggih, semakin luas pula pengaruhnya sehingga sulit dikontrol; di mana-mana terjadi pengrusakan dan pencemaran lingkungan hidup karena eksploitasi kekayaan alam secara besar-besaran; benturan antara sistem-sistem sosial dan religius yang selama ini sudah berlaku dengan munculnya tuntutan-tuntutan sosial dan religius yang baru; idealisasi sebuah sistem politik atau sebuah model ekonomi global yang selama ini sudah menunjukkan hasil yang memuaskan semakin dipertanyakan keabsahannya dengan munculnya paradigma-paradigma baru dalam dunia politik dan ekonomi; juga glorifikasi sebuah bentuk kesaksian religius yang sudah terbukti membantu umat manusia dalam perkembangan sivilisasi kemanusiaan mulai disangsikan dengan munculnya gerakan-gerakan fundamentalisme keagamaan. Dampak dari krisis ini sangat terasa baik dalam skala mondial, nasional maupun lokal. Hal ini terlihat jelas dengan maraknya dosa-dosa sosial yang para pelakunya justru orang-orang beragama itu sendiri, atau dalam konteks sekolah, mereka adalah orang-orang terdidik: korupsi tanpa akhir yang mengorbankan orang kecil, pengrusakan lingkungan hidup, relativisme nilai-nilai, dll.

Semua masalah ini diangkat untuk mengingatkan kita bahwa masa depan planet bumi ini terletak pada pengakuan akan pribadi manusia dan pada kemampuan manusia untuk memerintah dan memimpin perjalanan hidup baik pribadi maupun sosial ke arah perkembangan yang lebih manusiawi dan solider.

Kenyataan ini menggugat perhatian kita untuk memikirkan pendidikan dan pembentukan yang mengacu kepada suatu kemanusiaan baru. Masa depan berkaitan erat dengan pendidikan macam mana yang kita pilih dan kita tawarkan untuk generasi kita. Tak seorang pun mengingkari pentingnya pembaharuan struktur-struktur kelembagaan, ekonomi dan politik. Namun kita tahu bahwa juga mekanisme yang paling canggih sekali pun tak akan banyak manfaatnya jika tidak ditangani oleh pribadi-pribadi yang sadar dan bertanggung jawab, yang dididik secara ketat dan memiliki cinta kasih kepada kemanusiaan dan nasibnya.

Pendidikan hari ini, sebagaimana ditegaskan oleh Jacques Delors, adalah ideal yang penting untuk belajar hidup bersama dalam kampung global, untuk membangun sebuah dunia yang lebih baik ke arah suatu perkembangan yang dapat diandalkan, ke arah sebuah saling pengertian antara bangsa-bangsa dan sebuah pembaharuan demokrasi untuk mengajarkan bagaimana mengatasi tegangan-tegangan antara:

- *“yang global dan lokal”*: globalisasi sedang mengharuskan kita perlahan-lahan menjadi penduduk dunia, namun karena pendidikan, kita diharapkan tetap berakar dalam budaya sendiri;
- *“yang universal dan individual”*: kebudayaan pun sedang mengalami proses globalisasi secara terus menerus dan pendidikan akan mengingatkan manusia bahwa tiap individu itu unik;
- *“yang tradisional dan modern”*: di satu pihak kita masih merasa sulit untuk menghadapi perubahan-perubahan besar seperti sekarang ini, namun pendidikan akan membantu kita bagaimana menghadapi tantangan akibat teknologi dan komunikasi;
- *“kebutuhan akan persaingan dan kecemasan akan solidaritas”*: dalam sebuah dunia yang ditandai dengan persaingan ketat di berbagai bidang, pendidikan akan membawa kita kembali kepada **cum currere** (latin) – berlari bersama-sama;

- “*ekspansi luar biasa ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk menyerapnya*”; di hadapan perkembangan ilmu pengetahuan yang tak terbendung, muncul kecemasan, bagaimana melestarikan pendidikan dasar yang mampu mengajarkan kepada anak didik, bagaimana memperbaiki hidup mereka lewat pengetahuan, pengalaman-pengalaman dan perkembangan kebudayaan-kebudayaan mereka sendiri;
- “*antara nilai-nilai spiritual dan yang materiil*”: manusia punya kerinduan yang kadang tak terucapkan akan nilai-nilai spiritual. Tugas mulia pendidikan adalah mendorong tiap pribadi untuk sampai pada harmoni antara tradisi dan keyakinan-keyakinan mereka sambil memperlihatkan rasa hormat terhadap yang plural, membuka pikiran dan hati secara lebar kepada universalitas. Di sinilah terletak masa depan kemanusiaan itu.¹

Sebuah pendidikan, agar bisa memampukan orang untuk menyanggah tugas-tugas ini, demikian Delors, harus dibangun di atas empat pilar yakni: belajar untuk tahu, belajar untuk berbuat, belajar untuk ada dan belajar untuk hidup bersama dengan yang lain” .

Menyanggah semua tugas yang penting dan semakin rumit ini mengandaikan bahwa pendidikan perlu menempati posisi sentral baik dalam hidup maupun dalam keputusan-keputusan masyarakat luas dan politik sehingga dengan itu sekolah bisa menjadi representan bagi komunitas yang lebih luas. Sebuah sekolah yang hanya mengutamakan organisasi dan struktur dari pada nilai-nilai dan tujuan akhir tidak akan berpengaruh sama sekali. Sekolah mendidik bukan hanya dengan materi-materi atau bahan-bahan pelajaran dan nilai-nilai yang dikomunikasikan secara verbal di depan kelas, melainkan melalui kemudahan-kemudahan khusus, yakni dengan mengembangkan suatu lingkungan atau atmosfer yang sungguh manusiawi di mana di dalam sekolah setiap pribadi sungguh merasa at home karena diterima, dikenal, diakui dan diapresiasi sebagaimana dia adanya melebihi semua kemampuan intelektualnya, karena ia menyumbangkan, bersama-sama dengan yang lain pembangunan suatu kebaikan bersama (*bonum comune*).

Sebuah sekolah yang ingin menjadi tempat pendidikan perlu diupayakan sekian sehingga subyek-subyek yang berbeda-beda di dalamnya saling bekerja sama, saling berkomunikasi dan berdialog, bukan hanya secara causal tentang profesi mereka, melainkan karena mereka tergolong pribadi-pribadi yang terbuka dalam pertemuan timbal balik, terikat bersama oleh hak dan kewajiban bersama secara bertanggung jawab, masing-masing dengan sumbangan pribadinya yang khas bagi pencapaian tujuan bersama. Aspek inilah yang membuat sekolah mampu beralih dari konsep “sekolah institusi”, konsep yuridis formal ke “sekolah komunitas”, dijiwai oleh semangat “kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan”, dan yang memungkinkan berjalannya proses pendidikan secara positif, bukan saja bagi peserta didik melainkan juga bagi guru/dosen, orangtua dan bagi semua yang terlibat dalam sebuah proyek pendidikan bersama.

Panggilan untuk membangun dan memberdayakan sekolah sebagai sebuah komunitas pendidikan sangat urgen dan relevan hari ini. Bahkan, membangun komunitas pendidikan adalah tugas khas sekolah-sekolah katolik menurut Konsili Vatikan II, dalam deklarasi tentang Pendidikan Kristen. Terkutip: “Tidak kurang dari sekolah-sekolah lain, sekolah katolik mengusahakan tujuan-tujuan budaya dan pendidikan menusiawi angkatan muda. Akan tetapi tugas khususnya adalah menciptakan lingkungan komunitas sekolah, yang dijiwai semangat kebebasan dan cinta kasih injili” (GE no. 8).

Para bapa Konsili sungguh menyadari bahwa proses pendidikan memang satu hal pribadi, dalam arti merujuk pada individu, namun tidak pernah terjadi dalam “kesendirian” melainkan lahir dan berkembang di tengah-tengah komunitas. Dalam dokumen “Sekolah katolik” (1977), terkutip pikiran Paus Paulus VI yang berbunyi: “Sekolah-sekolah katolik harus menampilkan diri sebagai tempat berkumpul bagi mereka yang ingin memberi kesaksian tentang nilai-nilai kristen lewat pendidikan. Sekolah katolik... harus menempatkan dirinya di tengah komunitas, tertuju pada pewartaan nilai-nilai hidup. Proyek pendidikannya... terarah kepada Kristus, barometer semua nilai, dalam iman. Namun iman diresapkan terlebih melalui kontak pribadi dengan mereka yang

¹ J. DELORS, *Nell'educazine un tesoro*, Armando, Roma, 1997, hal. 14-15.

menghayatinya setiap hari: iman kristen memang lahir dan bertumbuh dalam rahim sebuah komunitas”.

Dengan istilah komunitas sebagai basis pendidikan katolik dimaksudkan tempat di mana individu merasa diterima, di mana bertumbuh rasa solidaritas, bela rasa, penghiburan dan pembelajaran. Sehubungan dengan iklim persekolahan, komunitas yang demikian dimaksudkan sebagai “tempat di mana pribadi-pribadi bertemu untuk saling berbagi tugas, bertukar ide dan nilai-nilai bersama”.² Dalam komunitas yang demikian, semua anggota berkumpul dengan tujuan yang sama untuk saling berbagi hidup dan peran, berbagi pengalaman hidup, mengungkapkan kegembiraan sambil mencari bersama-sama kebaikan bersama lewat karya pendidikan.

Karena pada dasarnya, setiap manusia membutuhkan sebuah rumah untuk hidup bersama dan berbagi hidup bersama dengan yang lain, komunitas, demikian kata Vanier, “adalah sebuah tempat berlindung, sebuah tempat di mana orang menemukan tanah air (Heimat) dan identitasnya sendiri”³ dan dengan ini dimaksudkan orang menjadi bagian dari sesuatu (sens of belonging), pertama-tama menjadi bagian dari keluarga sebagai model pertama dan utama pendidikan dan lalu pada kelompok lain atau pada institusi tertentu. Hal yang perlu dicatat ialah bahwa dasar yang diperoleh di tengah keluarga itulah yang kemudian dilanjutkan atau dikembangkan dalam komunitas yang lebih luas. Sekolah tidak pernah memulai dari nol!

Komunitas sebagai basis pendidikan sangat penting dalam pedagogi hari ini, karena dari hakikatnya, komunitas adalah lingkungan tempat individu berlindung, dan pada saat yang sama ia juga punya potensi formatif yang sangat menguntungkan. Dalam formasi lembaga hidup bakti, dikenal sebuah pengalaman formatif yang dialami sekelompok orang dan diturun temurunkan dari satu kelompok ke kelompok yang lain di dalam sebuah institusi: baik mereka yang membentuk maupun yang dibentuk perlu mengalami secara bersama-sama pengalaman formatif yang menurunkan ide atau pengalaman dari seorang pribadi, siapa pun dia. Persis seperti di dalam sebuah keluarga, di mana mereka yang baru datang merasa memiliki keluarga, bapa dan mama, kakak sulung atau para pendahulu yang siap mendampingi pada tahap yang baru.

Dengan coraknya yang khas di mana hadir berbagai perbedaan di sana, entah karena usia, jenis kelamin atau karena asal dan karakter, ia menjadi tempat di mana individu juga belajar menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan itu. Ia tidak hanya menciptakan peluang bagi penanaman nilai-nilai melainkan juga menciptakan ruang kristis yang berarti terhadap sikap-sikap dan tingkahlaku manusia. Seperti di dalam sebuah keluarga, di tengah komunitas pendidikan, tiap individu yang berbeda saling belajar, yang adik belajar dari kakak, yang tua belajar dari yang muda atau sebaliknya. Gagasan komunitas menjelmakan nilai-nilai, menciptakan keseimbangan antara kebebasan individu dan kewajibannya, mengembangkan potensi-potensi dari pribadi bersangkutan, sambil mengundangnya untuk berbagi dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama. Di dalam komunitas individu tidak akan menggantungkan nasib sendiri melainkan, berkat kebersamaan dan interaksinya dengan orang lain, ia akan melihat dirinya sebagai satu anugerah yang harus diberikan bagi kebaikan bersama.

Mengidealkan sekolah sebagai rumah bagi peserta didik, mengandaikan bahwa pertamanya sekolah perlu menjadi tempat di mana orang saling berelasi satu sama lain secara kekeluargaan, di mana ada kedekatan satu sama lain dalamnya orang saling berbagi nilai-nilai dan ide, dengan itu membantu mendidik dan mengembangkan kaum muda untuk terjun ke dalam masyarakat. Dengan cara demikian, sekolah menjadi keluarga atau rumah kedua untuk anak-anak dan kaum muda: dibangun satu kontinuitas atau kesinambungan antara hidup di dalam keluarga dan sekolah.

Tidak keliru jika dokumen tentang “*Dimensi religius dari pendidikan dalam sekolah katolik*” berbicara tentang konsep “sekolah-rumah: “Banyak murid belajar di sekolah katolik dari masa kecil hingga sekolah menengah atas. Adalah baik jika mereka merasakan sekolah sebagai perluasan rumah mereka. Adalah perlu bahwa sekolah meneruskan karakter-karakter yang membuat

² T. J. SERGIOVANNI, *Dirigere la scuola. Comunità che apprende*, LAS, Roma, 2002, hal. 85.

³ J. VANIER, *La comunità*, Jaca Book SpA, Milano, 2007, hal. 31.

hidup lebih terasa sebagai sebuah lingkungan keluarga yang bahagia.” Penekanan tidak merujuk pada struktur material dari sekolah, melainkan lebih pada lingkungannya yang kaya secara manusiawi dan rohani, ditandai dengan kebebasan dan cinta kasih injili.

Pengajaran ilmu pengetahuan bukanlah hanya tanggung jawab para guru, melainkan juga menjadi tanggung jawab semua komponen di dalam sekolah. Pengajar mengambil peran yang sama dengan sosok orangtua melalui afeksi, penanaman nilai-nilai dan pengetahuan, tanggung jawab membimbing dan mengarahkan jalan menuju masa depan. Para siswa sebaliknya, menunjukkan kesediaan mereka untuk menerima ilmu dan belajar dengan senang hati untuk mencapai kematangan manusiawi dan pada gilirannya siap terjun ke dalam masyarakat. “Sekolah bukan hanya sebuah tempat pengajaran ilmu bagi para guru dan pembelajaran bagi para siswa, melainkan hidup komunitas yang autentik demi perkembangan moral tiap pribadi yang ada di dalamnya, bagi komunitas lokal dan bagi masyarakat luas.”⁴ Hal ini mengacu kepada relasi dan tanggung jawab dari setiap pribadi di sekolah untuk bekerja sama dengan keluarga untuk mendidik anak-anak menuju kematangan pribadi mereka.

Oleh karena itu para anggota saling memikul tanggung jawab dalam memajukan karya bersama dan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dari semua sebagai pencapaian tujuan pendidikan, melalui hidup afeksi, moral dan keagamaan. Lebih dari itu, hal ini menampakkan hidup bersama, yang memungkinkan setiap orang untuk hidup dengan kebebasan pribadi sambil menghargai hidup orang lain. Semua komponen dalam komunitas pendidikan saling berelasi melalui afeksi dan cinta terhadap sesama, memperhatikan orang lain untuk membantu pertumbuhan sejati yang kaya dengan pengalaman-pengalaman. Aksi yang demikian tidak dibuat karena uang melainkan karena pelayanan yang sadar kepada sesama tertuju kepada kebaikan bersama, “*bonum comune*”.

Nilai ini tidak memandang hanya dimensi manusiawi dari pribadi melainkan terlebih agar yang bersangkutan mengembangkan dirinya dalam semua dimensi, berusaha untuk menempatkan secara bersama-sama selama masa pembelajaran di sekolah ilmu pengetahuan, kebenaran dan keutamaan manusiawi agar pada gilirannya dia mampu menghadapi dan menerima situasi dengan segala kesulitannya.

Sekarang jelas bahwa komunitas pendidikan bisa berjalan secara menarik, jika ia bisa membangkitkan di dalam lingkungan sekolah kehendak untuk mengambil bagian dan bekerja sama dari semua komponen yang ada: peserta didik, para guru, orangtua, pimpinan dan yayasan serta komunitas lokal. Karena itu proyek pendidikan harus menarik dan melibatkan semua komponen, dengan maksud agar setiap orang bisa memberikan bagiannya, ikut berpikir dan memutuskan dalam semangat cinta kasih dan kebebasan. Maka benarlah kalau dikatakan: “Pendidikan adalah juga ungkapan cinta bagi anak-anak dan kaum muda, yang kita perlu tahu terima mereka di dalam masyarakat, dan tanpa ragu memberikan kepada mereka tempat yang menjadi hak mereka: sudah pasti satu tempat dalam sistim pendidikan, tapi juga dalam keluarga, dalam komunitas lokal dan dalam negara.”⁵

Menerapkan ideal sekolah-rumah di mana rasa kekeluargaan menjadi semangat dasarnya bukan lalu berarti mengabaikan norma dan otoritas yang ada di sekolah, melainkan malah membantu mempermudah dan memperlancar pemberian informasi ke segala arah. Jika relasi dibangun di atas rasa persaudaraan dan kekeluargaan ini maka menjadi mudah membuka jalan komunikasi dan kerja sama dalam pendidikan anak-anak dan penghargaan terhadap otoritas di sekolah. Dengan cara yang sama akan menjadi mudah pula merealisasikan proyek pendidikan dan menghindari kemungkinan adanya kritik yang datang dari berbagai arah.

Konsep sekolah-rumah sangat aktual untuk konteks kita hari ini. Terlebih, ketika situasi masyarakat yang ada di pulau-pulau ini diwarnai dengan problem-problema keluarga seperti

⁴ CSSC, CENTRO STUDI PER LA SCUOLA CATTOLICA, *Costruire la comunità educante. La Scuola Cattolica in Italia*. Decimo Rapporto, La Scuola, Brescia, hal. 82.

⁵ J. DELORS, *Nell'educazine*, hal. 11.

perceraian, masalah kemiskinan memaksa kedua orangtua untuk menyibukkan diri terlebih demi sesuap nasi dari pada pendidikan anak-anak mereka. Masalah lain yang tak kunjung tuntas ialah masalah perantauan yang melibatkan banyak orangtua, pasangan-pasangan muda dan kaum muda. Konsekuensinya, sekolah-sekolah hari ini turut menerima dan menampung anak didik tanpa orangtua, entah karena keduanya bekerja atau karena tengah mengadu nasib di dunia seberang lalu mendelegasikan tanggung jawab mereka dalam pendidikan anak-anak kepada orang lain. Tidak kurang, banyak anak didik dan siswa lahir, bertumbuh dan menjadi besar tanpa kasih sayang dari orangtua mereka. Panggilan rumah tangga menjadi „gereja kecil“ dan orangtua menjadi „pendidik pertama“ menurut Konsili sedang dalam cobaan serius.

Persis di tengah-tengah situasi seperti inilah, sekolah katolik, yang oleh Konsili diajak untuk maju terus dalam tugas utama melayani kemanusiaan lewat pendidikan itu, perlu memainkan peranan sentral. Seperti tidak pernah terjadi pada masa lalu, hari ini, sekolah-sekolah katolik dipanggil untuk menjadi „komunitas pendidik“, „sekolah-rumah“, tempat labuh dan sandaran bagi anak-anak dan kaum muda dalam mencapai kepribadian yang integral sebagai ideal pendidikan katolik.

Secara pedagogis, untuk memberdayakan sebuah komunitas pendidikan, dibutuhkan beberapa prinsip dasar, yakni penekanan diarahkan kepada pribadi anak didik sebagai pusat, pembentukan menuju kematangan pribadi tercapai baik melalui relasi antar pribadi maupun relasi edukatif di bangku sekolah, dalam proses pengajaran dan pembelajaran maupun dalam kerja sama antar pribadi untuk mencapai tujuan pendidikan bersama. Selengkapnyanya, prinsip-prinsip dasar itu diuraikan sebagai berikut:

1. *Pribadi peserta didik sebagai pusat perhatian.* Ada beberapa hal mendasar:

- ❖ Aksi pendidikan diarahkan kepada perkembangan pribadi peserta didik, terjadi dan terstruktur di seputar pengalaman, minat, usia dan tingkat perkembangannya.
- ❖ Mengikuti, menilai berdasarkan proses (penilaian formatif) dan merasa yakin bahwa yang menentukan bukan hanya nilai akhir (summatif) melainkan proses pendidikan yang dijalankan bersama atas dasar kedekatan dan saling percaya antara guru murid.
- ❖ Menghargai kebutuhan alamiah dari anak yang merasa berarti dan berharga jika bisa memberi sesuatu sebagai sumbangan untuk perkembangan dirinya.
- ❖ Perlu memberikan ruang dan waktu bagi anak untuk sendiri mengalami dan merasa nyaman dalam melakukan apa saja. Tujuan, agar ia mulai belajar menerima dan menjalani hidup dengan penuh rasa tanggung jawab. (Paradigma pedagogi reflektif).
- ❖ Bukan bersikap permisif dan serba membiarkan peserta didik melainkan memberikan ruang atas dasar saling percaya dan menghargai di antara guru murid.
- ❖ Fungsi pendidik di hadapan murid adalah memberikan orientasi, memfasilitasi, petunjuk dan arahan pada saat-saat dibutuhkan.

2. *Relasi edukatif antara para anggota dalam komunitas Pendidikan.*

- ❖ Adalah sebuah kualitas penting, yang menghasilkan dengan mudah iklim saling mengenal dan meningkatkan saling percaya dalam karya bersama.
- ❖ Dibangun di atas relasi antar pribadi: antara guru dan murid, guru dan orangtua, pemimpin dan orangtua, pemimpin dan murid.
- ❖ Saling mengenal dan dengan bijaksana mewartakan kepada yang lain itu penting bagi pertumbuhan dan pembentukan pribadi peserta didik.

3. *Kerja sama:*

- ❖ Salah satu dari karakteristik penting: masing-masing anggota menyumbangkan kekuatannya demi tercapainya tujuan bersama.
- ❖ Kerja sama bukan sebuah konsep semata melainkan terjelma dalam kenyataan kerja bersama demi kebaikan bersama.
- ❖ Setiap anggota, melalui partisipasi aktifnya bekerja sama dan meleburkan diri di dalam ideal dan aksi bersama demi kebaikan bersama.

- ❖ Perlu adanya ideal bersama yang tertuang dalam proyek pendidikan yang disetujui semua pihak.
4. *Kematangan pribadi dalam relasi-relasi edukatif*
- ❖ Butuh model pribadi yang matang, yang mampu menghantar orang lain kepada kematangan.
 - ❖ Kapan seseorang itu dikatakan matang? Kalau ia telah mencapai pertumbuhan pribadi dalam semua dimensi: intelektual, afeksi dan sikap hidup. Seorang pribadi yang berkepal Einstein dan berhati seperti Budha. Tugas pendidikan adalah menghantar pribadi kepada harmoni antara keduanya. Indikatornya ialah bahwa pribadi itu bisa bersikap dan bertingkah laku dalam pergaulan dengan yang lain.
 - ❖ Kapan seorang guru dikatakan matang?
 - Punya wawasan dan pengetahuan luas, kompetensi dan kemampuan untuk melaksanakan dengan cinta dan kehendak baik karya bersama demi kebaikan bersama.
 - Mampu mengajar dan membangun relasi sosial dengan yang lain
 - Disiplin, teratur dan ramah
 - Mampu menciptakan suasana kekeluargaan yang menarik di kelas
 - Mampu menyederhanakan yang sulit
 - Mampu berdialog dan penuh percaya kepada yang lain.
 - Tahu berkomunikasi
 - Tahu mendengarkan
 - Bertanggung jawab

PENUTUP

Untuk mengakhiri pembicaraan ini, ijinkanlah saya mengulangi nasehat Sigmund Bauman, sosiolog kelahiran Polandia bagi kita yang hidup di tengah sebuah zaman yang tak menentu ini: „Ketika membuat rencana untuk setahun, tanamlah jagung; ketika membuat rencana untuk sepuluh tahun, tanamlah pohon; ketika membuat rencana untuk hidup, didik dan binalah manusia“. Pendidikan adalah pilihan pertama bagi siapa saja yang ingin bertahan hidup di tengah zaman yang labil.

Bagaimana menerapkan dan membudidayakan pendidikan? Ijinkahlah saya mengulangi sebuah pepatah Afrika yang mirip dengan pembicaraan saya hari ini: „Untuk melahirkan seorang anak, butuh seorang wanita. Untuk mendidiknya, butuh satu kampung.“

Pendidikan katolik yang inovatif adalah pendidikan yang berbasiskan komunitas, dalamnya kita semua, tanpa kecuali terlibat. Inilah pilihan utama yang tak bisa ditawarkan lagi.

Dirgahayu SMAK Darius!

KEPUSTAKAAN

CSSC, CENTRO STUDI PER LA SCUOLA CATTOLICA, *Costruire la comunità educante. La Scuola Cattolica in Italia*. Decimo Rapporto, La Scuola, Brescia.

DELORS J., *Nell'educazine un tesoro*, Armando, Roma, 1997.

SERGIOVANNI T. J., *Dirigere la scuola. Comunità che apprende*, LAS, Roma, 2002.

VANIER J., *La comunità*, Jaca Book SpA, Milano, 2007.